



Solusi Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* Pada Problem Mendapatkan Keberkahan Ilmu

Hakima Zakaria

Program studi Ilmu Al-Qura'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra Jakarta - Indonesia
Email: Hakimazakaria1507@gmail.com

Abstrak. Ilmu adalah milik Tuhan yang bersih dan suci. Di jelaskan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan keberkahan ilmu ketika tidak dalam keadaan bersih. Bersih dalam hal ini adalah bersih dari sikap sombong, sikap tidak menghargai dan bersih dari diri yang kotor. Artinya bahwa seseorang yang ingin mendapatkan keberkahan ilmu maka seharusnya memiliki kebersihan hati, bersih lahiriyah dan batiniah. Namun, dalam kenyataan yang ada masih begitu banyak para pelajar yang belum mendapatkan keberkahan ilmu sehingga menimbulkan banyaknya perilaku menyimpang dikalangan pelajar yang kemudian melahirkan *image* dan kesan jika kaum pelajar seolah tidak memiliki identitas dirinya sebagai kaum terpelajar. Dari permasalahan tersebut, pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* hadir sebagai solusi dalam menumbuhkan kesadaran dalam bersikap yang lebih progresif. Karena dalam *ta'lim* Imam Zarnuji memberikan syarat-syarat dalam memperoleh keberkahan ilmu agar tidak sia sia dalam menuntut ilmu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis pada kitab *Ta'lim Muta'allim* karya al-Zarnuji dan penerapannya pada santri. Dengan ini keberkahan ilmu dapat diperoleh ketika sang pelajar dapat memenuhi syarat-syarat dalam menuntut ilmu.

Kata Kunci: pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim*

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap, serta kepercayaan diri. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Interaksi Pendidikan terjadi karena adanya tujuan untuk mengubah perilaku dan perbuatan seseorang. Dengan demikian, muncullah istilah guru disatu pihak dan murid di lain pihak.

Pendidikan adalah proses penyiapan generasi untuk memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. karenanya suatu lembaga pendidikan tidak bisa jika hanya bertanggung jawab mengantarkan siswanya untuk lulus ujian akhir atau mendesain sekolah hanya untuk mengisi lapangan kerja semata. Karena aspek pendidikan yang paling penting adalah akhlak. Yaitu akhlak yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

Oleh karena itu, bagi murid yang tidak menyadari keberkahan ilmu atau kemanfaatan ilmu dari seorang guru, maka tidak ada akhlak di dalam dirinya. Sehingga timbullah perilaku menyimpang yang kemudian menghilangkan identitasnya sebagai seorang pelajar ataupun sebagai seorang penuntut ilmu. Karena kepintaran saja tidak menjamin kesuksesan seseorang dalam belajar tanpa mengamalkan akhlak.

Terkait hal ini, Para ahli ilmu sosial, sampai sekarang sependapat bahwa kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlak. Ketinggian ilmu tanpa dibarengi dengan akhlak mulia

akan menjadi sesuatu yang sia-sia bahkan ilmu tanpa akhlak dapat membawa kehancuran. Akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. bahkan tujuan Allah mengutus Rasulullah adalah untuk Membawa umat manusia kepada *akhlak al-qarimah*. sebagaimana yang tertera dalam sabda Rasulullah Saw: *“sesungguhnya aku diutus (ke dunia) dengan tujuan menyempurnakan akhlak”*

Akhlak terpuji merupakan tujuan yang mendasar dalam misi Islam. Al-Qur'an menjelaskan bahwa tujuan utama Allah mengangkat manusia sebagai khalifah hanyalah untuk memakmurkan dunia dengan kebaikan dan kebenaran.

Allah SWT Berfirman, *“(yaitu) orang-orang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh perbuatan ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”* (QS. Al-Hajj:41).

Dalam pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah berfungsi untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Karena dengan akhlak seseorang akan mencapai kesempurnaan agama, dunia, dan akhiratnya secara bersamaan. Sebagaimana kehancuran dan penyimpangan di dalamnya selalu dikaitkan dengan keterlepasan mereka dari akhlak yang mulia itu.

Namun, Jika melihat kondisi karakter bangsa Indonesia dewasa ini cukup memprihatinkan. Ahmad Muhaimin Azzet dalam artikelnya menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia telah gagal membangun karakter, penilaian ini berdasarkan banyaknya lulusan sekolah dan perguruan tinggi yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh, dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.

Salah satu problem utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masalah suprastuktur seperti orientasi sekolah yang masih sibuk meluluskan ujian akhir siswanya tanpa peduli masalah moralnya, atau dapat dikatakan bahwa sibuk mengantar siswanya mencapai nilai kuantitatif tanpa peduli masalah kualitatif. Dalam kaitan ini, seharusnya pendidikan karakter menjadi bagian terpenting menuju proses terbentuknya suatu yang generasi berkualitas unggul. Karena pendidikan karakter merupakan sebuah kunci dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas.

Sebagaimana Menurut Thomas Lickona, yang dikutip oleh Muhammad Kosim, pendidikan karakter adalah upaya terencana dalam membantu seseorang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai moral. Meskipun pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan dianggap efektif dalam membentuk karakter individu, tetapi menurut Kosim kedua pendidikan itu tidak cukup membentuk karakter siswa dan masyarakat jika di dalam secara teoritis semata.

Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi budaya, keramahan, dan sopan santun. Ternyata, kenyataan nya budaya keramahan dan sopan santun semakin hilang. Hal tersebut dilihat dari hilangnya etika sopan santun seorang siswa terhadap teman sebayanya, guru, bahkan terhadap orang tua. Dan tidak lagi menganggap guru sebagai panutan dan seseorang yang memberikan ilmu yang patut dihormati dan disegani. Hal ini menunjukkan bahwa Pencarian ilmu menjadi aktivitas yang sia-sia dan hanya menjadi *fashion* yang diperbincangkan dari mulut ke mulut, bahkan tidak dapat membawa perkembangan pada pemiliknya namun sebaliknya ilmu yang diperolehnya menjadi petaka bagi dirinya.

Jika seseorang mencari ilmu hanya karena ingin mendapatkan ijazah misalnya, maka ia akan berhenti mencari ilmu setelah mendapatkannya. Dalam hal ini ilmu hanya menjadi sarana untuk kepentingan-kepentingan pribadinya, sehingga apa yang didapatkan dari pencariannya (ilmu) tidak mampu mengenalkan pemiliknya, dan tidak menjadi lebih baik atau tak dapat mencerahkan orang-orang sekitarnya. Dan malah sebaliknya akan menjadi penghancur pada dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Padahal pendidikan sejati adalah suatu proses yang dapat mencerdaskan akal sekaligus hati dan tindakan.

Tulisan ini mencoba untuk melihat kembali apa yang telah ditawarkan oleh syekh al-Zarnuji dalam kitabnya *ta'lim muta'allim* yang seharusnya wajib diketahui oleh setiap pencari ilmu untuk dikembangkan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Demikian yang

disabdakan oleh Allah swt, "*perhatikan sejarah masa lalu untuk hari esok*" (Q.S 59:18).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan latar belakang diatas, adalah deskriptif analisis pada kitab *Talim Muta'allim* karya al-Zarnuji dan penerapannya pada santri.

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata "ajar" berarti, petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar diketahui. Kemudian kata tersebut ditambah dengan awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi "pembelajaran" yang artinya sebuah proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan agar anak didik mau belajar. Pembelajaran adalah kata turunan dari kata belajar. Belajar dan pembelajaran merupakan dua konsep yang memiliki keterkaitan substantif dan fungsional, dan tidak dipisahkan dalam kegiatan edukatif.

Belajar mengacu pada perubahan perilaku individu sebagai akibat dari proses pengalaman interaksi, baik yang dialami ataupun sengaja dirancang. Adapun pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang dirancang untuk mendukung proses interaksi peserta didik dengan pendidik, metode penyampaian, strategi pembelajaran serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dari sudut pandang teori kognitif, pembelajaran sebagai proses belajar yang disusun oleh guru untuk mengembangkan dan meningkatkan daya berpikir dalam memahami pengetahuan baru sebagai upaya peningkatan penguasaan materi.

Menurut Triyanto triwikromo, pembelajaran diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman. Atau dikatakan usaha sadar yang dilakukan dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah interaksi dua arah, yang mana dari keduanya terjadi komunikasi secara intens dan terarah pada sebuah tujuan yang ditetapkan.

Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan salah satu dari deretan kitab kuning yang banyak dipelajari dan menjadi pedoman santri di Pesantren. Di dalamnya tidak hanya membahas tentang metode belajar, melainkan tujuan belajar, prinsip belajar, dan strategi belajar serta menerangkan tentang etika (akhlak) siswa dalam menuntut ilmu. dan secara keseluruhannya berdasarkan pada moral religius. Sebagaimana judulnya, kitab *ta'lim* membahas penjelasan berbagai akhlak yang berhubungan dengan guru dan murid.

Latar belakang tulisan tersebut didasari oleh rasa keprihatinan terhadap peserta didik yang salah saat belajar, dan tidak mendapatkan manfaat serta

keberkahan ilmu. Zarnuji menyoroti ilmu dari sudut hukum mempelajarinya. Mengenai hukum mempelajarinya, zarnuji mengutip sebuah hadis yang mengatakan bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan.

Kitab *Ta'lim Muta'allim* memiliki makna menunjukan jalan atau pun cara-cara menuntut ilmu bagi para pencari ilmu. Sehingga para penuntut ilmu dapat menghasilkan ilmu yang bermanfaat yang bisa diamalkan dan dapat menambah pahala bagi pemilik ilmu tersebut. Tujuan belajar dalam kitab *ta'lim* adalah mencari ridha Allah, memerangi kebodohan pada diri sendiri dan kebodohan pada kaum yang bodoh. Tidak diperkenankan untuk menarik perhatian orang lain ataupun mencari kekayaan dunia. Tujuan belajar yang dimaksud zarnuji bersifat spiritual sufistik dan berorientasi pada kepentingan akhirat.

Penerjemahan ke dalam bahasa asing telah banyak dilakukan. Terjemahan dalam bahasa Turki dilakukan oleh Abdul Majid Bin Nahuh Bin Israel, dengan judul baru *Irsyadut Thalibin fi Ta'lim Muta'allim*. K.H magelang Nashiruddin, Grabag Magelang juga telah menerjemahkan ke dalam bahasa jawa, dengan sistm *italic* atau dikenal dengan istilah *makna jenggot*. Dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia oleh As'ad.

Kitab *Ta'lim* mempunyai peranan utama dalam mengarahkan santri agar dapat memiliki sikap sopan terhadap guru, ilmu, maupun sesama santri. Dengan adanya pembelajaran kitab *ta'lim* diharapkan agar para santri dapat menimba ilmu dengan baik, menanamkan sikap sopan dalam belajar yang ditanamkan melalui proses belajar mengajar.

Mengenai sikap yang harus dimiliki seorang pencari ilmu, Zarnuji mengutipkan kata-kata Ali r.a bahwa syarat untuk mendapatkan ilmu ada enam yaitu: kecerdasan, tamak (rakus kepada ilmu), sabar, biaya cukup, petunjuk guru (bimbingan), dan sepanjang masa. Akan tetapi enam syarat tersebut tidak menjamin untuk mendapatkan kemanfaatan ilmu kecuali dalam proses belajar peserta didik memiliki akhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak yang tercelah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kitab *ta'lim muta'allim* terdiri dari beberapa pasal materi pembahasan yang sebagai metode dan syarat dalam memperoleh keberkahan ilmu.

1. Definisi Ilmu, fiqh dan keutamaannya

Menurut Zarnuji ilmu adalah suatu sifat yang pengertian suatu hal yang menjadi jelas dengannya. Dan fikh berarti memahami kelembutan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, imam zarnuji menyebutkan bahwa seorang pelajar harus mengetahui keutamaan ilmu pengetahuan. Karena keutamaan ilmu menjadi pengantar menuju ketakwaan dan berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah.

2. Niat dalam mencari ilmu

Zarnuji menjelaskan bahwa seseorang harus memiliki niat dalam menuntut ilmu, karena niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal sebagaimana Sabda Rasul "*innamal a'malu bin niyyat*" sesungguhnya amal itu tergantung dengan niat.

Dalam menuntut ilmu seseorang hendaknya memiliki salah satu dari beberapa niat. Yaitu *pertama*, mencari ridha Allah. *Kedua*, menghilangkan kebodohan dari dalam dirinya dan beberapa orang bodoh lainnya. *Ketiga*, menghidupkan agama dan melestarikan islam. *keempat*, berniat mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan.

Zarnuji juga menyebutkan bahwa sikap bagi ahli ilmu diantaranya adalah tidak merendahkan diri dengan mengharapkan sesuatu yang tidak semestinya dan menghindari hal-hal yang dapat merendahkan ilmu dan ahli ilmu. Dan seorang ahli ilmu seharusnya memiliki sikap rendah hati dan menjaga diri dari perbuatan rendah dan dosa.

3. Memilih bidang ilmu, guru, teman dan ketekunan

Memilih ilmu yang dimaksud al-Zarnuji adalah memilih ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama masa sekrang, lalu ilmu yang dibutuhkan di masa mendatang. Sementara dalam memilih guru, zarnuji menjelaskan bahwa seorang pelajar sebaiknya memilih guru yang lebih tua. Dalam artian bahwa bukan hanya umurnya tetapi yang memiliki kedalaman ilmu. Dan seorang pelajar dalam memilih teman seharusnya memilih teman yang tekun, yaitu tidak malas, suka membuat onar, dan suka memfitnah.

4. musyawarah dalam belajar, dan tabah dalam belajar

Bermusyawarah menjadi hal penting untuk mencari kebenaran segala sesuatu. Dan menjadi hal penting dalam menemukan titik temu. Seorang pelajar seharusnya membiasakan bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi agar tidak ada penyesalan.

Dalam menuntut ilmu seseorang diharuskan untuk bermusyawarah dan melakukan pertimbangan terlebih dahulu dalam memilih guru agar ada kemantapan dalam hati sehingga mendapatkan ilmu yang barakah bermanfaat. Sikap bermusyawarah menggambarkan pribadi yang terbuka, toleran terhadap orang lain. dalam bermusyawarah harus mempunyai sikap cinta damai, tidak radikal, dan musyawarah menggambarkan keastuan suatu kelompok. Musyawarah diartikan sebagai dialog atau diskusi untuk mencari manfaat. Musyawarah merupakan rangkaian yang aktifitas yang sangat diperlukan karena dalam proses ini para pelajar tidak bisa melepaskan diri dari perdebatan atau tukar pikiran serta selalu melibatkan teman dalam hal ini.

Sabar dijelaskan dalam kitab *ta'lim* adalah sikap sabar dalam melawan hawa nafsunya. Sabar dan tabah adalah pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukannya. Dikatakan dalam *ta'lim*,

keberanian adalah kesabaran, seorang pelajar seharusnya mempunyai hati yang tabah, dan sabar dalam menghadapi guru, tidak berhenti mempelajari suatu kitab sampai sempurna dipelajari. Dan tidak berpindah ke bidang lain sampai benar-benar memahaminya. Sikap sabar harus dimiliki seorang pelajar dalam menghadapi proses belajar.

5. Memuliakan ilmu dan ahlinya

Memuliakan ilmu sama halnya dengan memuliakan guru. Memuliakan guru salah satunya dengan tidak membuat marah guru. Dalam hal ini Zarnuji menjelaskan bahwa peserta didik tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya kecuali dengan memuliakan ilmu dan guru. Dan sebagaimana dari memuliakan ilmu adalah memuliakan guru. Dari sini Syekh Zarnuji memberikan beberapa cara untuk memuliakan guru, antara lain:

Tidak berjalan dengan cepat di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai percakapan kecuali mendapat izin darinya, tidak banyak bicara di depannya, tidak mengajukan pertanyaan ketika guru dalam kondisi kurang baik, menjaga waktu, Mengetuk pintunya ketika hendak memasuki ruangnya, enauhi amarahnya dan menjalankan perintah yang baik darinya. Jika guru memerintahkan hal yang bertentangan dengan agama maka tidak boleh patuh kepadanya, Serta harus memuliakan keluarganya.

Disamping memuliakan kitab, ada hal lain yang juga dianggap urgen kaitannya dengan moral peserta didik, Yaitu memuliakan kitab. Pentingnya memuliakan kitab yang ditegaskan Zarnuji dalam rangka mencapai kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang diterima. Di sini pun Syekh Zarnuji memberikan beberapa cara untuk memuliakan kitab, antara lain:

Ketika memegang kitab selalu dalam keadaan suci (berwudhu), tidak memanjang kaki pada kitab, tidak meletakkan sesuatu apapun di atas kitab, serta menulisnya dengan baik, jelas dan tidak kabur, tidak membuat catatan pinggir yang mengaburkan kitab kecuali dalam keadaan terpaksa, memanjang kaki dan meletakkan sesuatu di atas kitab dianggap melecehkan dan tidak mengagungkan ilmu. Syekh al-Zarnuji mengutip perkataan Abu Hanifa, *"jangan membua tulisanmu tidak jelas, jika umurmu masih panjang engkau akan menyesal, jika mati engkau akan dimaki."* Maksudnya, jika seseorang masih hidup sementara tulisannya tidak jelas, ia akan menyesal karena semakin tua matanya akan semakin rabu.

6. Kesungguhan mencari ilmu, beristiqomah, dan cita-cita luhur

Cita-cita luhur merupakan tujuan, motivasi agar seorang pelajar bersemangat dalam belajar dan bekerja keras untuk mencapai cita-citanya. Menyukai cita-cita luhur merupakan hal yang penting bagi pelajar sebagai motivasi dan dorongan belajar, untuk mencapai cita-cita tersebut, sikap percaya diri, kerja keras, kreatif, dan

pantang menyerah menjadi modal utama dalam mewujudkan impian.

Tekun merupakan kesungguhan hati untuk tetap bekerja keras dalam memperoleh sesuatu, meskipun mengalami kesulitan, hambatan, dan rintangan. Sebagai seorang pelajar, sifat tekun diwujudkan dengan semangat belajar. Tekun harus disertai dengan usaha yang maksimal. Karena dalam menuntut ilmu membutuhkan sikap pantang menyerah dalam memahami pelajaran.

7. Kasih sayang dan nasehat

Seorang ahli ilmu pasti memiliki kasih sayang dan bersedia memberi nasehat tanpa disertai iri hati, sebab iri hati tidak akan memberikan manfaat malah sebaliknya akan menjadi bahaya. Karenanya ditegaskan oleh Zarnuji bahwa seharusnya seorang pelajar menghindari hal-hal yang dapat membuat hilangnya keberkahan ilmu pada dirinya. Dianjurkan kepada para pelajar agar selalu berusaha menahan diri dan bersabar dalam menghadapi orang-orang bodoh.

8. Bersikap wara' ketika belajar

Wara' adalah menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh, maupun haram. Berbuat wara' akan membuat ilmu bermanfaat, proses belajar menjadi mudah, dan banyak manfaat yang didapat. Dalam *ta'lim* Zarnuji menggunakan kata *al-wara'* yang memiliki makna menjauhi hal-hal yang mesti di jauhi yakni yang bersifat haram atau syubhat (samar-samar). Menurut Zarnuji juga, untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat peserta didik harus memiliki sikap wara'. Disebutkan sebagian dari sifat wara' diantaranya tidak banyak makan, tidur, banyak bicara yang tidak bermanfaat, tidak makan makanan pasar karena lebih mudah terkena najis. Dengan bersikap wara' akan terhindar dari hal yang tercela.

9. Hal-hal yang memperkuat dan melemahkan hafalan

Imam Zarnuji menjelaskan bahwa sesuatu yang paling berperan menunjang adalah kesungguhan, terus-menerus, sedikit makan dan shalat di malam hari. Dan penyebab lupa menurut Zarnuji adalah karena banyak berbuat maksiat, banyak melakukan dosa, gelisah, khawatir, dan banyak disibukkan urusan dunia. Karena dengan hal-hal seperti itu menyebabkan ketidak fokusan saat menghafal.

Dalam pandangan Zarnuji, ilmu dilihat dari asal dan kegunaannya yang bersifat pragmatis dan penuh dengan nilai-nilai moral. Zarnuji menyebutkan keutamaan ilmu hanya karena ia menjadi pengantar menuju ketakwaan yang menyebabkan seseorang berhak mendapat kemuliaan disisi Allah.

Pandangan diatas sangat relevan untuk diterapkan pada zaman ini, dimana sebagian peserta didik kurang bahkan tidak lagi mengindahkan moral. Hal ini, disebabkan kekurangfahaman dan kekurangsadaran

bahwa moral atau etika merupakan prasyarat penting dalam kesuksesan belajar.

Peran Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Kitab *Ta'lim* mempunyai peranan utama dalam mengarahkan santri agar dapat memiliki sikap sopan terhadap guru, ilmu, maupun sesama santri. Karenanya, salahsatu pondok pesantren yang menggunakan kitab *ta'lim* dalam membentuk karakter pelajar adalah pondok pesantren al-Barokah dimana menggunakan kitab *ta'lim* sebagai alat dalam membentuk karakter santrinya. Dalam wawancara dengan ustadz Ade Nurul Hidayat, "*kitab ta'lim muta'allim merupakan salah satu pelajaran wajib yang ada di kurikulum di samping pelajaran lain yang telah ditentukan.*" Peran pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* merupakan peran pembelajaran yang sistematis terarah, pembelajaran yang diterapkan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar menuju perubahan tingkah laku dan pendewasaan para santri.

Dengan adanya pembelajaran kitab *ta'lim* diharapkan agar para santri dapat menimba ilmu dengan baik, menanamkan sikap sopan dalam belajar yang ditanamkan melalui proses belajar mengajar. Menurut ustadz Nasrun Wahab, dalam pembentukan karakter yang lain, ialah "*Selain metode ceramah dan tanya jawab setiap ustadz memberi pelajaran dari berbagai metode antara lain metode keteladanan dan pembiasaan, nasehat, kedisiplinan, pujian dan hukuman.*" Dengan keteladanan yang diberikan oleh para ustadz akan cepat dalam pembentukan karakter santri. Karena keteladanan sangat mudah untuk ditiru tanpa harus membaca dan memahami kitab. Dijelaskan lebih lanjut oleh ustadz Nasrun Wahab, bahwasanya selain dari keteladanan yang diberikan, para guru ataupun pengasuh juga memantau perkembangan akhlak santri di manapun berada sesuai akhlak yang di dalam kitab *ta'lim muta'allim* baik dilingkungan pondok maupun di luar pondok. Melalui metode pembelajaran seperti yang disebutkan diharapkan para santri dapat menjadi santri yang berakhlak karimah, dan ilmu yang didapat bisa bermanfaat dan membawa keberkahan terhadap orang lain.

Dalam kitab *ta'lim* menekankan aspek nilai adab baik yang bersifat batiniyah maupun lahiriyah. Dengan demikian dapat diketahui bahwasanya pendidikan bukan hanya sebagai proses mentranfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan hal yang paling inti dari semua itu adalah pembentukan karakter pada para pelajar. Ilmu harus dibarengi dengan perilaku atau sikap yang baik, keilmuan yang luar biasa tanpa dibarengi dengan perilaku baik terhadap ilmu, guru, teman, keluarga, maupun masyarakat, akan berdampak buruk terhadap kehidupan karena tidak ada rasa hormat dan santun dalam interaksi sosial.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, peneliti menemukan bahwa: pelaksanaan pembelajaran kitab *ta'lim muta'allim* di pesantren al-Barokah, pengajar dan pengasuh mengkombinasikan antara metode ceramah,

tanya jawab, serta metode keteladanan kyai, ustad, kaka kelas, dan pengurus pondok di luar pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di pesantren al-Barokah adalah guru menentukan materi yang akan diajarkan, dan memberi batasan materi yang akan disampaikan agar para santri dapat lebih fokus pada pembahasan. Adapun pelaksanaan pembelajaran adalah ketika memulai pembelajaran dengan salam dilanjutkan dengan membaca doa, kemudian ustadz memulai membaca kitab lalu menjelaskan inti ataupun makna yang ada dalam kitab *ta'lim muta'allim*, dan santri menyimak dengan mendengar apa yang disampaikan serta menuliskannya. Setelah menjelaskan, diberi kesempatan kepada santri untuk bertanya terkait pembahasan atau materi yang belum dipahami.

Keberhasilan pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara kognitif, para santri melakukan pertanyaan dan memahami materi akhlak yang disampaikan. Ketika mereka tidak memahami apa yang dijelaskan mereka diberi kesempatan untuk bertanya. Dalam ranah afektif, para santri merasakan manfaat dari apa yang diterima dalam pembelajaran kitab *ta'lim muta'allim*. yaitu mereka lebih giat dalam belajar, hati menjadi lebih tenang, lebih mengharagi pendapat teman, lebih sopan kepada guru, dan mulai mentaati peraturan pesantren lainnya. Dan pada ranah psikomotorik, para santri mengaplikasikan sikap baik pada teman, sopan terhadap guru, membaca Al-Qur'an, Membaca dzikir, surah al-Waqi'ah, Ratibul Haddad dan lainnya.

Perwujudan pembentukan karakter yang diperoleh dari pemahaman mereka terhadap kitab *ta'lim* adalah

a. Religius

Nilai religius terapkan melalui peraturan pondok seperti kewajiban sholat malam, sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, yasinan, shalawatan, serta Ratibul Haddad pagi. Kegiatan bernilai religius tercantum dalam jadwal harian santri. Melalui kegiatan tersebut santri akan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan wajib maupun sunnah. Santri Pesantren al-Barokah sebagian besar telah terbiasa dan sadar dengan akan ibadah-ibadah wajib, dimana mereka dengan sendiri berjalan ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Nilai religius sangat diutamakan di pesantren al-Barokah. Sebagian besar kegiatan mendorong santri untuk mempunyai nilai religius yang unggul, dibandingkan dengan kegiatan di sekolah umum. Kegiatan yang bernilai religius bukan hanya santri yang terlibat, akan tetapi pengurus dan pengasuh ikut serta dalam melakukannya. Hal tersebut dapat menjadi teladan bagi para santri.

b. Sabar

Melalui peraturan serta kegiatan pesantren yang cukup padat yaitu dapat dilihat dari jadwal kegiatan santri, nilai sabar tentu harus ada ketika santri melakukan kegiatan tersebut. Nilai sabar terlihat dari mereka

menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang melalui proses menghafal dengan mengulang-ulang sampai benar-benar hafal. Dalam mengulangi hafalan mereka dengan tenang, tidak tergesa-gesa, dalam melakukan kegiatan-kegiatan lainnya, mereka dengan senang mengerjakannya tanpa mengeluh ataupun menyerah.

c. Hormat dan khidmat

Nilai hormat dan khidmat merupakan nilai utama yang harus diaplikasikan oleh santri dalam interaksi sosial, guru, teman, orang tua, maupun ilmu. Melalui contoh yang baik dari orang sekitar dan lingkungan, santri dapat beradaptasi dan meniru tindakan yang baik tersebut.

Nilai hormat dan khidmat berhasil diaplikasikan oleh santri, dalam hal ini dapat dilihat dari keseharian santri yang mulai menghormati guru yaitu santri selalu memberikan salam ketika ketemu guru, tidak akan meninggalkan kelas sebelum guru, tidak berjalan mendahului guru, selalu duduk dengan sikap sopan ketika berhadapan dengan guru, mendengarkan semua penjelasan guru, tidak tidur dalam kelas, serta tidak mendahului pembicaraan tanpa izinnya dan tidak pula menyela pembicaraannya. Selain itu, sikap santri dalam memuliakan kitab yaitu selalu meletakkan buku dengan baik, membuka buku dengan perlahan, selalu dalam keadaan suci ketika belajar, membawa kitab dengan cara mendekap, serta tidak memanjakan kaki pada kitab. Dalam menghormati teman para santri saling menghormati, menghargai, gotong royong, serta selalu bertutur kata yang sopan.

d. Peduli lingkungan

Kebersihan adalah sebagian dari iman, sudah diajarkan sejak awal ketika para santri memasuki pondok, karakter peduli lingkungan diwujudkan dalam bentuk menjaga lingkungan dan kebersihan, dalam hal kebersihan ada jadwal harian yang berugas membersihkan pondok, dan ro'an dilakukan seminggu sekali untuk menjaga lingkungan. Dalam melakukan tugas yang diberikan para santri dengan senang melakukannya, tidak harus dipanggil, tidak harus dimarahi, ataupun diperintah, melainkan mereka sadar akan tanggung jawab yang diberikan sehingga dalam melakukannya pun tidak ada paksaan.

e. Rasa kasih sayang

Pengasuh dan pengurus, serta pengajar dengan khusus melakukan perhatian lebih terhadap santri, dalam hal ini ketika santri melakukan kesalahan dengan melanggar peraturan, mereka memanggilnya dan menasehati secara pribadi tidak langsung menghukum karena mereka bertanya alasan kenapa santri melakukan hal tersebut, dan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi santri,. Sehingga santri dapat merasakan kasih sayang dari pengasuh, pengurus, dan pengajar sebagai pengganti orang tua selama dipondok pesantren. Di sisi lain para santrisaling menasehati ketika melihat temannya melakukan kesalahan, ataupun lupa dengan tanggung jawab mereka. Dengan demikian santri dapat

mencontoh dengan mengaplikasikan kasih sayang terhadap sesama. Seperti ungkapan Nur Saromah "alhamdulillah setelah diajar bagaimana kita harus bersikap pada teman kita yang sering melanggar peraturan baik itu sengajar maupun tidak sengajar, kita lebih dewasa memanggil mereka dan menasehati, atau menanyakan alasan mereka melanggar peraturan, atau alasan mereka melakukan hal ini dan itu, karena kami yakin mereka akan lebih terbuka jika sesama santri meskipun akan pasti dinasehati oleh ustadz, ataupun ustadza."

f. Waro'

Melalui tata tertib dan aturan yang diberlakukan santri berusaha mentaati tata tertib dan aturan yang ada, salah satu cara menjaga diri mereka adalah tidak membeli makanan dari luar pesantren. Tidak tidur dalam kelas, tidak pula banyak bicara yang tidak bermanfaat.

KESIMPULAN

Ilmu harus dibarengi dengan perilaku atau sikap yang baik, keilmuan yang luar biasa tanpa dibarengi dengan perilaku baik terhadap ilmu, guru, teman, keluarga, maupun masyarakat, akan berdampak buruk terhadap kehidupan karena tidak ada rasa hormat dan santun dalam interaksi sosial. Karenanya menerapkan pembelajaran kitab *Ta'lim* dalam membentuk akhlak perlu dilakukan dimana Kitab *Ta'lim Muta'allim* memiliki makna menunjukkan jalan atau pun cara-cara menuntut ilmu bagi para pencari ilmu. Sehingga para penuntut ilmu dapat menghasilkan ilmu yang bermanfaat yang bisa diamalkan dan dapat menambah pahala bagi pemilik ilmu tersebut. Peran pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* di Pesantren Barokah adalah dilakukan untuk memberi pemahaman kepada murid yang berkaitan dengan adab. Dalam hal adab, yang berkaitan dengan menghormati guru, mengagungkan ilmu, dan menghormati teman, dan juga masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- El-Shirazy, Ahmad Mujib dan Fahmi Arif Al-Muniry. 2007. *Landasan etika Belajar Santri*, Ciputat: Sukses Bersama. Cet.2.
- Yundri, Akhyar. Juli-Desember 2008. *Metode Belajar dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Thariqat At-Ta'llum*. Al-Fikara: Jurnal Ilmiah KeIslaman, Vol.7 No.2.
- Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim thoriq al-Ilm*, Sudan: al – Dar Al-Soubania Lil Kitab.
- Ali As'ad. 2007. *Terjemahan Ta'lim Muta'allim* Kudus: Menara Kudus.
- Muhammadiyah, Azzet Ahmad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, "Revitalisasi pendidikan karakter terhadap

- keberhasilan belajar dan kemajuan Bangsa, Jakarta: Ar Ruzz Media.
- Darma, Kesuma. 2016. *Pendidikan karakter; Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kosim, Muhammad. 2001. *Urgensi pendidikan karakter*. Pamekasan: Karsa.
- Mukmin, Imam Abd. 2006. *Meneladani Akhlak Nab: Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurtadho. 2016. *Nilai-nilai pendidikan karakter pada kitab Ta'lim Muta'allim*. Skripsi: IAIN Salatiga.
- Riyadi, Buya. 4 Januari 2008. *Skripsi Bentuk-Bentuk Cinta Dalam Tafsir Al-Misbah dan Urgensinya Terhadap Pendidikan Anak*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Rohma, Ulfatur. 2015. *Bimbingan Agama Islam Bidang Akhlak Bagi Santri Pondok Pesantren Qosim Al-Hadi Mijen Semarang Melalui Kitab Ta'lim Muta'allim*, Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang.
- Sholehah Fitriatus. Maret 2019. *Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental di Era Diskruptif* Modeling: Jurnal Program Studi PGMIVolume 6. No.1.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah dasar* Jakarta: prenada Media Group.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK